



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Narasi memiliki unsur penting pada jurnalistik. Jurnalis tidak hanya sekedar menulis artikel tetapi harus memberikan cerita kepada pembaca yang di dalamnya mencakup struktur, pesan yang disampaikan, sudut pandang, dan nilai. Pembaca jadi ikut merasakan cerita yang disampaikan. Pembaca dapat merasakan setiap potongan adegan yang coba diceritakan oleh sang penulis. Oleh karena itu banyak media menyajikan beritanya tidak hanya dalam bentuk Hard News saja.

Menurut Kovach dan Rosenstiel, Jurnalisme mendongeng memiliki tujuan untuk menyediakan informasi atau berita yang dibutuhkan oleh khalayak untuk memahami di kehidupan mereka. Karena kembali ke salah satu elemen jurnalistik yaitu menyajikan berita yang menarik, seorang wartawan tidak hanya memberikan informasi namun harus menyediakannya sedemikian rupa agar orang tertarik untuk membacanya (2006: 192).

Fulton (2005 dalam Eriyanto, 2015:5) menuliskan mengenai kekuatan narasi sebagai pembuka dalam buku *'Narrative and Media'*. Betapa kuatnya narasi membentuk realitas pemikiran manusia. Di dunia yang didominasi media, pengertian kita mengenai realitas pemikiran semakin terstruktur oleh narasi. Narasi biasanya identik dengan naskah fiksi. Namun, sesungguhnya narasi juga dikaitkan pada berita yang berdasarkan fakta.

Media massa memiliki peran sebagai saluran yang menyampaikan

informasi kepada publik. Pada dasarnya, media massa memiliki fungsi sebagai penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan. Media massa menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan sama, serta mampu menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya (McQuail, 2010: 51). Media massa sebagai perpanjangan indera khalayak untuk mengetahui banyak peristiwa di tempat yang terpisah jarak dan waktu juga memiliki fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa atas media tersebut. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik.

Dalam komunikasi politik, media massa menjadi penggerak utama dalam usaha mempengaruhi individu terhadap terpaan berita yang diterimanya (Nimmo, 1993: 198-200). Oleh karena itu, media massa menjadi saluran yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang lebih menjurus kepada kepentingan beberapa pihak seperti yang terjadi di tahun 1998.

Karena media sudah terlalu dikuasai oleh kepentingan politik maka banyak konten dari media tersebut terlalu monoton dan tidak bisa memberikan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Pada tahun 1960 seorang doktor American Studies, Thomas K Wolfe melihat sebuah gaya jurnalisme baru yaitu jurnalisme sastra. Gaya penulisan dengan gaya yang lebih naratif menjadi sorotan para jurnalis muda, mengingat pada zaman itu para jurnalis merasa bosan dengan gaya redaksional yang konvensional. Di samping itu, mereka dituntut untuk bersaing

dengan media massa lain seperti televisi dan radio yang zaman itu mulai muncul. Maka, mereka menggunakan sastra yang pada waktu itu juga menjadi *trendsetter* di dunia (Santana, 2002: 4).

Di Indonesia masih sedikit karya jurnalistik dengan gaya naratif apalagi yang menggunakan media buku. Andreas Harsono menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat *genre* ini tidak berkembang adalah ideologi media yang membuat media tersebut tidak bisa bertahan dari segi ekonomi media itu. Hal tersebut membuat kinerja wartawan tidak maksimal karena sebuah tulisan panjang mengharuskan wartawan melakukan wawancara berulang kali serta observasi yang mendalam dengan banyak dibutuhkan dukungan secara finansial.(Harsono, 2005: 1)

Tempo adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik dan diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk.. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Banyak hal kontroversi yang diungkapkan majalah Tempo lewat judul mereka di majalah yang membahas mengenai kasus HAM tidak terselesaikan pada era orde lama menuju orde baru, lebih spesifiknya ialah tahun 1998. Mulai dari kekerasan ribuan mahasiswa, tidak selesainya penyelesaian kasus Munir sampai hilangnya Wiji Thukul, penyair yang terkenal dengan puisi puisi yang menguncang pemerintahan saat itu (Steele, 2005 : 15)

Banyak media cetak juga membahas masalah ini dengan pembahasannya yang bergaya narasi atau bercerita seperti Gatra, Detik namun mereka tidak membahas secara mendalam dan detail seperti Tempo lakukan. Majalah Tempo

berusaha menggambarkan secara deskripsi cerita berbentuk feature yang lebih kompleks dan berstruktur narasi sehingga membuat pembaca seolah-olah bisa merasakan peristiwa tersebut secara langsung.

Majalah Tempo menjadi media yang menggunakan gaya naratif berupa feature dalam menyajikan pemberitaan. Adegan yang ditulis layaknya sebuah cerita. Semua dirangkai sesuai dengan Plot. Seymour pada Chatman (1978: 19) menyebutkan setiap narasi memiliki dua bagian : sebuah cerita, isi atau rangkaian peristiwa ditambah dengan eksistensi dan wacana.

Tempo (Dalam Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’) digambarkan mengenai pengejaran Wiji Thukul oleh Kopassus dan dia telah menjadi target kelompok lain yang akhirnya membuat dia hilang pada sekitaran Mei 1998. Kasus tidak terpecahkan tersebut masih menjadi misteri sampai sekarang dan majalah Tempo sendiri menerbitkan edisi khusus yang dibagi menjadi sub-bab subjek *feature* menjadi proses kaburnya Wiji Thukul , sampai keterlibatan beberapa oknum aparat yang disebut tim mawar tersebut. Khususnya penulis akan membahas ke struktur narasi dan penokohan karakter yang ada di artikel tersebut untuk memberi kejelasan penempatan dan fungsi tokoh yang tercatat pada artikel tersebut.

Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana Tempo mengkonstruksi realitas dari struktur narasi yang dibangunnya dalam menceritakan kisah tersebut. Peneliti juga merasa tertarik untuk membedah struktur dan fungsi naratif dalam Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’. Metode analisis isi naratif digunakan untuk membedah

laporan mendalam tersebut terlebih mengenai cerita pelarian Wiji Thukul, karena masih sedikitnya studi teks media dilihat dari naratifnya, sehingga mampu memberikan sumbangan pemikiran analisis media yang tidak hanya lewat cover majalah secara semiotik atau perbandingan dua media berbeda secara framing.

1.2 RUMUSAN PENELITIAN

Permasalahan yang akan diteliti dalam artikel indepth reporting majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’ adalah sebagai berikut:

- Bagaimana konstruksi struktur narasi (penokohan) pada peristiwa hilangnya aktivis pada 1998 pada majalah Tempo edisi khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi narasi pada peristiwa hilangnya aktivis pada majalah Tempo edisi khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kegunaan dan fungsi penelitian sebagai berikut.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan Ilmu Komunikasi dan jurnalistik yaitu dengan memberikan ilustrasi pembedahan narasi untuk melihat bagaimana konstruksi sosial realitas media massa dapat dilakukan lewat genre jurnalisme sastra. Analisis ini dipergunakan untuk menunjukkan bahwa metode analisis isi melihat posisi karakter dan plot cerita sebagai objek penelitian

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan pencerahan kepada para pembaca media agar bisa lebih paham mengenai alur berita dan kebenaran kasus yang tidak terselesaikan ini sehingga masyarakat mengetahui kebenaran yang sebenarnya dan mengetahui fungsi media sebagai konstruksi realitas.

UMMN